

Manajemen Kurikulum dan Program Unggulan di MA N 1 Pekanbaru

Rini Setyaningsih^{1*}, Nazila Afrilia²

rini.setyaningsih@uin-suska.ac.id¹, nazilaafriila7@gmail.com²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Keyword

Curriculum Management,
Flagship Program,
Madrasah, Educational
Evaluation, 21st-Century
Education

Article History

Submission : 05-02-2025
Revised : 23-06-2025
Publish : 26-06-2025

Abstract

This study aims to describe and analyze curriculum management and the implementation of flagship programs at MA Negeri 1 Pekanbaru, covering the processes of planning, implementation, monitoring, and evaluation, as well as the challenges encountered during their execution. A descriptive qualitative method was used, with data collected through interviews, observations, and documentation. The results show that MA Negeri 1 Pekanbaru applies a systematic and participatory curriculum management approach involving the principal, teachers, curriculum development team, and the school committee. The curriculum is based on the national framework, enriched with local innovations through flagship programs such as Tahfiz Al-Qur'an, Robotics, and Multimedia. The curriculum is flexibly integrated into both intracurricular and co-curricular learning activities. Monitoring and evaluation are carried out regularly as a form of results-based management to ensure the effectiveness and relevance of learning. However, the study also identified several challenges, including limited infrastructure, insufficient teacher competence in implementing innovative curricula, resistance to change, and suboptimal synergy with external stakeholders. Therefore, sustainable strategies are needed, such as improving facilities, conducting teacher training, refining curriculum tools, and strengthening partnerships with the community. The implications of this study highlight that adaptive and collaborative curriculum management is essential to establishing a high-performing madrasah that is responsive to the challenges of 21st-century education.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Manajemen kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan tercapainya tujuan pendidikan di setiap jenjang lembaga pendidikan, termasuk di Madrasah Aliyah (MA). Kurikulum merupakan inti dari seluruh proses pendidikan karena menjadi penentu arah, isi, dan bentuk kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas (Pristihayati & Ridhwan, 2024). Kurikulum bukan sekadar daftar materi pelajaran yang harus disampaikan guru, tetapi mencakup tujuan pembelajaran, metode pengajaran, pendekatan evaluasi, hingga pengembangan karakter siswa. Maka dari itu, manajemen kurikulum tidak dapat dipisahkan dari strategi pengembangan lembaga pendidikan secara menyeluruh. Manajemen kurikulum yang efektif dan efisien akan membantu lembaga pendidikan mencapai tujuan pendidikan nasional, sekaligus menjawab kebutuhan dan potensi peserta didik dengan optimal (Triwiyanto, 2021).

Di tingkat Madrasah Aliyah, pengelolaan kurikulum memiliki tantangan tersendiri karena harus mengintegrasikan dua dimensi utama: aspek keislaman dan aspek ilmu pengetahuan umum (Faizin & Atabik, 2024). Madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam memiliki tanggung jawab ganda, yakni menanamkan nilai-nilai keislaman melalui mata pelajaran seperti Al-Qur'an Hadis, Fikih, Aqidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam, serta memastikan siswa menguasai ilmu pengetahuan umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Alam. Keseimbangan antara kedua aspek ini sangat krusial agar lulusan MA tidak hanya memiliki kompetensi akademik yang kuat, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kokoh (Abshor & Manah, 2024). Dalam konteks ini, manajemen kurikulum tidak hanya mencakup perencanaan dan implementasi, tetapi juga sinkronisasi antar mata pelajaran, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran umum, dan inovasi pembelajaran yang kontekstual.

Memasuki era pendidikan abad ke-21, tantangan terhadap lembaga pendidikan semakin kompleks. Perubahan global yang pesat akibat kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi menuntut sistem pendidikan untuk adaptif dan progresif. Sekolah, termasuk madrasah, harus menyiapkan peserta didik untuk menghadapi dunia yang terus berubah, dengan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21 (Shelia, 2014). Kompetensi tersebut meliputi kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking*), kemampuan berkomunikasi secara efektif (*communication*), kolaborasi dalam tim (*collaboration*), dan kreativitas dalam menghadapi tantangan (*creativity*). Tidak hanya itu, siswa juga harus dibekali dengan literasi digital, kemampuan adaptasi, serta kecakapan hidup (*life skills*) agar siap bersaing secara global.

Dalam konteks tersebut, madrasah tidak cukup hanya melaksanakan kurikulum nasional seperti Kurikulum 2013 atau kurikulum merdeka secara administratif. Lembaga pendidikan harus mampu mengembangkan program-program unggulan yang relevan dan inovatif sebagai respons terhadap tantangan zaman (Khoiroh, 2020). Program unggulan menjadi bentuk konkret dari inovasi pendidikan yang memperkaya pengalaman belajar siswa di luar struktur kurikulum standar. Melalui program unggulan, madrasah dapat mengakomodasi keberagaman potensi siswa, memperluas cakrawala berpikir, serta membentuk identitas dan karakter siswa secara lebih komprehensif. Program unggulan juga merupakan cerminan visi dan misi lembaga serta bentuk strategi institusional untuk memberikan nilai tambah kepada seluruh warga madrasah.

Program-program unggulan tidak hanya berperan sebagai pembeda antara satu lembaga dengan yang lain, tetapi juga sebagai instrumen peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh. Dalam konteks persaingan antar lembaga pendidikan, keberadaan program unggulan menjadi daya tarik tersendiri yang meningkatkan citra dan kepercayaan masyarakat (Divina et al., 2023). Lebih dari itu, program unggulan juga membantu pengembangan minat dan bakat siswa secara terarah, sehingga siswa dapat mengeksplorasi dan menekuni bidang-bidang yang sesuai dengan kecenderungan personal mereka. Dalam konteks pendidikan berbasis karakter dan keunggulan lokal, program unggulan menjadi sarana strategis untuk menjawab kebutuhan masyarakat dan potensi lingkungan sekitar (Sakman & Syam, 2020). Misalnya, program

tahfidzul Qur'an yang tidak hanya menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat aspek spiritual dan kedisiplinan siswa; atau kelas riset yang mendorong keterampilan ilmiah dan rasa ingin tahu siswa terhadap sains.

MA Negeri 1 Pekanbaru merupakan salah satu madrasah unggulan yang telah banyak dikenal karena pengembangan kurikulum dan program-program unggulannya. Madrasah ini memiliki berbagai program istimewa yang tidak hanya mendukung kurikulum nasional, tetapi juga memperkaya proses pembelajaran secara keseluruhan. Beberapa program unggulan yang diterapkan antara lain program tahfidzul Qur'an yang menargetkan hafalan juz tertentu bagi peserta didik, kelas riset yang membekali siswa dengan keterampilan ilmiah sejak dini, serta pengembangan bahasa asing melalui program intensif Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Program-program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan prestasi siswa, tetapi juga membentuk budaya belajar dan karakter unggul di lingkungan madrasah. Dengan demikian, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana manajemen program-program unggulan ini dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi agar dapat menjadi praktik baik bagi madrasah lainnya.

Namun demikian, pengelolaan kurikulum dan program unggulan bukanlah hal yang mudah. Banyak tantangan yang dihadapi oleh madrasah dalam implementasi di lapangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dan berkomitmen. Pengembangan program unggulan memerlukan guru yang tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memiliki kreativitas, dedikasi, dan kemampuan manajerial (Fahmi et al., 2022). Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi hambatan yang sering dihadapi, seperti kurangnya ruang belajar yang memadai, fasilitas laboratorium, serta akses terhadap teknologi pendidikan. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah keterlibatan stakeholder, baik dari internal madrasah seperti kepala sekolah, guru, dan siswa, maupun eksternal seperti komite madrasah, orang tua, dan instansi mitra.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, dibutuhkan manajemen yang sistematis dan terstruktur, mencakup proses perencanaan yang matang, pelaksanaan yang efektif, evaluasi yang objektif, dan pengembangan berkelanjutan yang berbasis pada hasil evaluasi. Perencanaan harus dilakukan dengan memperhatikan analisis kebutuhan dan potensi lembaga, pelaksanaan

dilakukan dengan distribusi tugas yang jelas, evaluasi dilakukan secara periodik dan melibatkan berbagai pihak, sedangkan pengembangan dilakukan sebagai tindak lanjut untuk meningkatkan kualitas program (Harahap et al., 2023). Prinsip partisipatif dan kolaboratif juga sangat penting dalam manajemen kurikulum dan program unggulan agar tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama.

Dalam konteks inilah, penelitian mengenai manajemen kurikulum dan program unggulan di MA Negeri 1 Pekanbaru menjadi sangat relevan. Sebagai salah satu madrasah unggulan di Provinsi Riau, MA Negeri 1 Pekanbaru dapat menjadi contoh dan sumber inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya dalam merancang dan mengelola program pendidikan yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara komprehensif bagaimana proses manajemen kurikulum dan program unggulan dilaksanakan di madrasah ini, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga pengembangan. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut serta strategi atau solusi yang diterapkan oleh pihak madrasah untuk mengatasi kendala-kendala yang muncul.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan praktik manajemen yang efektif dan relevan dengan tantangan zaman. Penelitian ini juga penting untuk memperkaya literatur ilmiah di bidang manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam konteks madrasah yang memiliki kekhasan dalam struktur kurikulum dan nilai-nilai yang dikembangkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga aplikatif dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan di madrasah secara nasional. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi para pemangku kebijakan, pengelola lembaga pendidikan, serta para praktisi pendidikan dalam mengembangkan model manajemen kurikulum dan program unggulan yang terintegrasi, efektif, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam manajemen kurikulum dan program unggulan di MA Negeri 1 Pekanbaru. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami realitas sosial dan proses manajerial

secara holistik berdasarkan pengalaman, persepsi, serta interaksi para pelaku pendidikan di madrasah. Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru, dan koordinator program unggulan, sedangkan objek penelitian adalah proses manajemen kurikulum dan program-program unggulan yang diterapkan di madrasah tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi (Rukin, 2021). Observasi dilakukan untuk mengamati praktik manajerial di lingkungan madrasah, wawancara bertujuan menggali informasi dari narasumber utama mengenai strategi, kendala, dan inovasi yang diterapkan dalam pengelolaan kurikulum dan program unggulan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk menelaah berbagai dokumen pendukung seperti rencana kerja, silabus, modul program unggulan, dan laporan evaluasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2021). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, diskusi sejawat, serta konfirmasi kepada informan utama. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, dengan lokasi penelitian di MA Negeri 1 Pekanbaru. Melalui metode ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif terkait praktik manajemen kurikulum dan program unggulan sebagai strategi peningkatan mutu madrasah.

PEMBAHASAN

Proses Manajemen Kurikulum di MA N 1 Pekanbaru

Manajemen kurikulum di MA Negeri 1 Pekanbaru merupakan proses yang terstruktur dan sistematis yang melibatkan tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi kurikulum. Proses ini dijalankan dengan tujuan untuk memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan sesuai dengan standar nasional dan sekaligus mampu mengakomodasi kebutuhan serta potensi peserta didik secara optimal. Pada tahap perencanaan, MA Negeri 1 Pekanbaru mengadopsi kurikulum nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Agama, kemudian melakukan adaptasi dengan menambahkan unsur inovasi yang disesuaikan dengan karakteristik madrasah dan kebutuhan lokal. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kanada & Zulkipli (2024) bahwa perencanaan kurikulum yang baik harus mengakomodasi baik aspek nasional maupun

kebutuhan kontekstual sekolah agar kurikulum menjadi lebih relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam proses perencanaan tersebut, MA Negeri 1 Pekanbaru melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk kepala madrasah, guru, serta tim pengembang kurikulum internal yang bekerjasama dengan Pusat Penjaminan Mutu (P2M). Keberadaan P2M ini menjadi salah satu inovasi manajerial yang mendukung pengawasan kualitas kurikulum secara berkelanjutan dan memastikan bahwa perencanaan kurikulum memiliki standar mutu yang tinggi. Pendekatan kolaboratif ini juga didukung oleh studi yang dilakukan oleh Mulyasa (2021), yang menekankan pentingnya keterlibatan guru dan *stakeholder* dalam merancang kurikulum agar sesuai dengan visi, misi, dan kebutuhan siswa.

Setelah tahap perencanaan, proses manajemen berlanjut ke pelaksanaan kurikulum. Pada tahap ini, MA Negeri 1 Pekanbaru mengimplementasikan kurikulum yang telah dirancang dengan menyesuaikan jadwal pembelajaran agar siswa dapat mengikuti program unggulan tanpa mengurangi materi pokok. Program-program unggulan seperti Tahfiz Al-Qur'an, robotik, dan multimedia diintegrasikan ke dalam jam belajar yang lebih fleksibel dan terstruktur. Guru-guru di madrasah ini didorong untuk mengaplikasikan metode pembelajaran yang inovatif, termasuk pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran aktif, guna meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Namun, seperti yang diungkapkan dalam penelitian Aminah (2020), pelaksanaan kurikulum inovatif masih menghadapi tantangan signifikan, terutama terkait kemampuan guru dalam menguasai teknologi pembelajaran dan mengaplikasikan metode pengajaran yang efektif. Dalam konteks MA Negeri 1 Pekanbaru, tantangan serupa ditemukan, di mana sebagian guru masih menggunakan metode konvensional dan belum sepenuhnya mengoptimalkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, madrasah secara rutin menyelenggarakan pelatihan dan *workshop* bagi guru guna meningkatkan kompetensi pedagogik dan teknis mereka. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suastra et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan guru berpengaruh positif terhadap kualitas pelaksanaan kurikulum dan peningkatan kinerja guru di sekolah menengah.

Selanjutnya, monitoring dan evaluasi kurikulum menjadi tahap penting dalam

manajemen kurikulum di MA Negeri 1 Pekanbaru. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui supervisi kelas, observasi proses pembelajaran, dan pengumpulan umpan balik dari guru, siswa, serta orang tua. Proses evaluasi ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga pada aspek pengembangan karakter dan keterampilan abad 21. Evaluasi berkelanjutan ini menjadi kunci untuk melakukan perbaikan yang responsif dan berkelanjutan terhadap kurikulum dan metode pengajaran. Hal ini sejalan dengan temuan studi oleh Abdullah (2025) yang menegaskan pentingnya evaluasi formatif dan sumatif yang holistik dalam manajemen kurikulum untuk menjamin kualitas pendidikan secara menyeluruh. Lebih lanjut, Kepala Madrasah dan tim pengembang kurikulum menggunakan hasil monitoring ini untuk mengidentifikasi kendala dan merumuskan solusi, seperti peningkatan fasilitas pembelajaran atau penyesuaian metode pengajaran. Model evaluasi ini mencerminkan prinsip manajemen berbasis hasil (*results-based management*) yang didukung oleh teori manajemen pendidikan modern (Pratolo et al., 2020), di mana evaluasi menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan.

Secara keseluruhan, manajemen kurikulum di MA Negeri 1 Pekanbaru menunjukkan pola pengelolaan yang partisipatif, adaptif, dan reflektif. Perencanaan yang melibatkan berbagai pihak mencerminkan keterbukaan dan sinergi antar pemangku kepentingan. Pelaksanaan kurikulum yang memadukan pembelajaran inti dan program unggulan menunjukkan kemampuan madrasah dalam merespons kebutuhan zaman dan minat peserta didik. Sedangkan monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan memberikan dasar bagi perbaikan dan inovasi kurikulum secara kontekstual dan efektif. Dengan demikian, manajemen kurikulum di madrasah ini bukan hanya sebuah mekanisme administratif, melainkan juga sebuah proses strategis yang berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan secara optimal dan berkelanjutan.

Pengelolaan Program Unggulan di MA N 1 Pekanbaru

MA Negeri 1 Pekanbaru telah menetapkan tiga program unggulan yang menonjol: Tahfiz Al-Qur'an, Robotik, dan Multimedia. Program Tahfiz berfokus pada hafalan 30 juz dalam 1,5 tahun dan diarahkan pada penguatan spiritual, kedisiplinan, dan pembentukan karakter religius siswa. Program Robotik mengembangkan

keterampilan teknis seperti elektronika, pemrograman, dan *problem-solving*, sedangkan Multimedia mengasah kreativitas visual melalui seni digital dan desain grafis. Ketiganya disusun dengan sistem integrasi ke dalam kurikulum intrakurikuler dan kokurikuler, sesuai prinsip yang digariskan Pusat Penelitian Kemenag bahwa madrasah unggulan perlu menyelaraskan program sains, seni-budaya, dan teknologi secara terpadu (Rohani, 2022).

Dari sisi strategi pengembangan, MA 1 Pekanbaru menerapkan pendekatan POAC—Perencanaan, Organisasi, Aksi, dan Pengendalian. Tahap awal adalah perencanaan berbasis visi-misi madrasah yang diintegrasikan dalam Rencana Kerja Madrasah serta disusun oleh tim yang terdiri dari kepala madrasah, wakil kurikulum, guru pengampu, dan komite. Strategi ini cocok dengan temuan Astuti et al. (2023) dalam studi di MA Negeri 1 Ngawi, yang menyatakan bahwa keberhasilan pengelolaan program unggulan dimulai dari analisis kondisi (kesiapan siswa, sarpras, kompetensi guru, peluang dan tantangan), pembentukan struktur tim, pembagian peran, serta penetapan indikator keberhasilan. MA 1 Pekanbaru juga mengalokasikan jam tambahan selain jadwal reguler untuk menjalankan program Tahfiz intensif dan sesi praktik Robotik serta Multimedia pada sore atau akhir pekan.

Organisasi pelaksanaan disusun dalam struktur Task Force program, mirip model yang ditemukan pada MTsN Kota Tegal, di mana tim inti (wakil, koordinator program, guru) bertanggung jawab menyusun silabus, modul, dan jadwal serta mendorong optimalisasi pelaksanaan program (Kunaji, 2024). Langkah ini memperjelas job description dan memimpin koordinasi internal, memastikan eksekusi program berdasarkan rencana.

Dalam tahap Aksi atau implementasi, MA 1 Pekanbaru memacu guru untuk menggunakan metode pembelajaran aktif, berbasis proyek, serta digitalisasi materi. Siswa Tahfiz mengikuti jadwal intensif, sedangkan peserta Robotik dan Multimedia menjalankan proyek langsung, seperti pembuatan robot atau karya grafik digital. Praktik ini sejalan dengan temuan penelitian Ansyah dan Salsabilla (2023) yang menyatakan pembelajaran proyek praktis sangat efektif meningkatkan motivasi dan capaian siswa.

Pengendalian dilaksanakan melalui monitoring berkala, evaluasi capaian siswa, dan supervisi masif. Supervisi kelas, rapat evaluasi tim, serta laporan berkala menjadi tulang punggung fungsi pengawasan. Praktik ini sesuai

temuan Mustarsyidah dan Sugiya (2022), yang menunjukkan penggunaan model POAC (termasuk controlling) efektif meningkatkan daya saing madrasah lewat pengawasan dan tindak lanjut rutin.

Peran stakeholder menjadi faktor penentu dalam manajemen program unggulan. Kepala madrasah berfungsi sebagai pemimpin strategis: mengarahkan visi, menyediakan anggaran, dan mengawasi implementasi melalui supervisi reguler. Sejalan dengan Dewi (2018), kepala madrasah yang proaktif mendukung keberhasilan program Tahfiz melalui pendanaan serta monitoring intensif. Guru pengampu bertindak sebagai fasilitator dan evaluator yang komprehensif yang merancang perangkat ajar, memotivasi siswa, dan memberikan umpan balik tertulis atau lisan sesuai perkembangan masing-masing program unggulan. Profesionalisme mereka terus ditingkatkan melalui pelatihan, workshop, dan pendampingan teknis.

Komite madrasah dan orang tua siswa juga mengambil bagian dalam memberikan dukungan pendanaan, fasilitas, serta evaluasi program. Keterlibatan mereka memungkinkan penyesuaian materi pembelajaran terutama untuk kelas internasional dan Tahfiz berdasarkan masukan langsung dari keluarga. Ini mencerminkan temuan dari Hanun (2016) di MTsN 2 Bandar Lampung yang menggarisbawahi pentingnya peran komite dan kolaborasi masyarakat dalam memperkuat program unggulan madrasah. TA sebagai stakeholder eksternal juga aktif terlibat: perguruan tinggi, lembaga teknologi, dan praktisi digital sering diundang sebagai narasumber, mentor, atau penyedia fasilitas riset dan praktik. Pendekatan ini serupa dengan rekomendasi Kemenag untuk menjalin kemitraan demi memperkuat dimensi sains dan bahasa asing dalam program unggulan.

Secara keseluruhan, pengelolaan program unggulan di MA Negeri 1 Pekanbaru menunjukkan bahwa kolaborasi strategis antar pemangku kepentingan didukung instrumen manajemen yang kuat dengan menerapkan fungsi manajemen yakni POAC, tim *task force* yang jelas, anggaran dan fasilitas memadai, serta evaluasi komprehensif. Integrasi ketiga aspek ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik siswa, tetapi juga memperkuat citra madrasah sebagai institusi pendidikan Islami yang kompetitif dan inovatif.

Refleksi terhadap praktik ini merekomendasikan bahwa madrasah lain dapat mengadopsi model POAC yang diperkuat komite aktif, kepala berorientasi pengawasan, guru profesional, serta

sinergi dengan eksternal untuk memastikan program unggulan tidak hanya berlabel, tetapi juga berdampak nyata dalam peningkatan mutu pendidikan.

Kendala dan Tantangan dalam Manajemen Kurikulum dan Program Unggulan

Manajemen kurikulum dan program unggulan di MA Negeri 1 Pekanbaru memang berjalan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Namun dalam praktiknya, terdapat berbagai kendala utama meliputi aspek sarana-prasarana, SDM, budaya organisasi, perangkat kurikulum, dan sinergi stakeholder yang mempengaruhi efektivitas implementasi.

Pertama, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi hambatan paling nyata. Banyak ruang kelas belum dilengkapi teknologi penunjang pembelajaran digital maupun laboratorium komputer yang memadai. Seperti yang dijelaskan Aiyub et al. (2023), implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 1 Banda Aceh terkendala karena sarana-prasarana yang tidak memadai. Di MA 1 Pekanbaru, kendala serupa terjadi: guru dan siswa kesulitan mengakses internet stabil, perangkat komputer, atau alat multimedia, sehingga pembelajaran berbasis proyek, seperti robotika atau multimedia, belum bisa dilakukan optimal. Keterbatasan ini juga paralel dengan sudut pandang Sari et al. (2024), yang menekankan akses teknologi sebagai elemen krusial dalam membentuk madrasah unggul berbasis digital.

Kedua, tantangan SDM terutama guru masih signifikan. Banyak guru belum memiliki kompetensi teknis dan pedagogis yang memadai dalam merancang serta mengimplementasikan kurikulum mandiri, metode proyek, maupun asesmen formatif. Pengalaman di MIN Banda Aceh menunjukkan, guru belum dapat memanfaatkan platform *e-learning* dan multimedia secara maksimal. Penelitian pada MI Mataram oleh Listiani (2023) juga mengungkap kesulitan guru dalam menyusun modul dan mengaplikasikan konsep kurikulum merdeka. Meskipun madrasah telah menyediakan workshop dan pendampingan, peralihan metode mengajar dari ceramah ke proyek masih bersifat lamban, dan belum sepenuhnya menyentuh semua guru.

Ketiga, terdapat hambatan budaya dan organisasi dalam menerima perubahan. Transformasi kurikulum menuntut komitmen tinggi, tetapi seringkali sosialisasi dilakukan terburu-buru sehingga menciptakan resistensi pasif. Aiyub et al. (2023) menyimpulkan bahwa

guru merasa beban meningkat, yang mengakibatkan adanya penolakan atau pengabaian terhadap sistem baru. Kondisi serupa terjadi di Ponorogo, di mana perubahan tanpa pilot memadai menyebabkan ketidakpastian dalam penilaian formatif dan pengembangan kurikulum (Listiani, 2023). Di MA 1 Pekanbaru, belum sempurnanya sosialisasi dan perubahan struktural ini menimbulkan ketidakpastian dalam tanggung jawab dan implementasi jadwal kelas unggulan.

Keempat, perangkat kurikulum mandiri masih belum lengkap atau baku. Tim kurikulum masih mengalami kesulitan menyusun silabus, modul, dan format rapor yang sesuai dengan pedagogy modern, serta belum ada sistem standar evaluasi untuk program unggulan. Studi oleh Erdiansyah et al (2022) yang dilakukan di MA Musi Banyuasin menyoroti masalah serupa: belum tersedia format rapor dan standar materi belajar yang jelas. Tanpa perangkat yang jelas, pengawasan dan pembinaan program unggulan menjadi kurang efektif karena tidak ada tolok ukur yang valid dan terstruktur.

Kelima, kolaborasi dengan *stakeholder*, seperti komite dan orang tua, masih bersifat informalis dan belum terstruktur secara sistematis. Sementara dukungan mereka sangat krusial untuk pendanaan, fasilitas, dan evaluasi, pola komunikasi saat ini belum mengakomodasi mekanisme umpan balik formal. Mengutip Listiani (2023), keterlibatan orang tua dalam Kurikulum Merdeka perlu distandarkan agar dapat memberi kontribusi nyata dalam peningkatan mutu pembelajaran. Di MA 1 Pekanbaru, masih belum ada forum evaluasi rutin yang melibatkan komite secara resmi, sehingga masukan belum diintegrasikan dalam perbaikan kurikulum dan program unggulan.

Secara keseluruhan, kelima kendala ini mencerminkan pola hambatan struktural dan habitus organisasi yang masih menjadi impian manajemen kurikulum modern. Namun demikian, sudah terdapat upaya mitigasi dari pihak madrasah: sarana diperbaiki bertahap, pelatihan guru digelar berjenjang, dan sinergi dengan komite diperbaiki secara ad-hoc. Akan tetapi, penyelesaian jangka panjang membutuhkan strategi yang lebih masif dan terstruktur: (1) Modernisasi sarana digital melalui pengadaan lab komputer, internet stabil, dan alat multimedia interaktif. (2) Pengembangan SDM secara berkelanjutan, mencakup pelatihan intensif pembuatan modul, asesmen formatif, manajemen proyek, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran. (3) Sosialisasi perubahan struktur kurikulum

secara menyeluruh; termasuk pilot kelas unggulan dan evaluasi internal sebelum implementasi penuh. (4) Penyusunan perangkat kurikulum mandiri resmi, mencakup silabus, modul, alat penilaian, rapor berbasis KBM dan program unggulan. (5) Formalitas sinergi dengan komite dan orang tua, melalui forum rutin, laporan evaluasi, dan pertemuan strategis guna menguatkan dukungan dan pengawasan.

Dengan strategi ini, MA Negeri 1 Pekanbaru dapat menempatkan manajemen kurikulum dan program unggulan sebagai kekuatan utama, bukan sekadar label. Integrasi fondasi sarana, SDM, budaya adaptif, perangkat baku, dan kolaborasi resmi adalah resep agar transformasi kurikulum berjalan selaras dengan visi madrasah Islami dan kebutuhan peserta didik abad 21. Sebagai rekomendasi akhir, evaluasi rutin dan perbaikan berkelanjutan perlu dijalankan agar solusi yang diambil tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi mampu mengangkat madrasah menjadi role model di tingkat regional maupun nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum dan pengelolaan program unggulan di MA Negeri 1 Pekanbaru telah menunjukkan upaya sistematis dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Proses perencanaan kurikulum dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti kepala madrasah, guru, Pusat Penjaminan Mutu (P2M), dan komite sekolah, sehingga menghasilkan kurikulum adaptif yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan zaman. Pelaksanaan kurikulum pun diarahkan untuk mengintegrasikan materi inti dengan program unggulan seperti Tahfiz, Robotik, dan Multimedia, yang dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran aktif, berbasis proyek, dan teknologi digital. Sementara itu, kegiatan monitoring dan evaluasi dilaksanakan secara berkala melalui supervisi, observasi, dan umpan balik dari siswa dan orang tua, mencerminkan pendekatan manajemen berbasis hasil (results-based management). Namun demikian, terdapat sejumlah kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan sarana, rendahnya kesiapan SDM, resistensi terhadap perubahan, belum lengkapnya perangkat kurikulum mandiri, serta kurang optimalnya kolaborasi dengan stakeholder eksternal. Kendala-kendala ini menggambarkan kompleksitas pengelolaan kurikulum di madrasah yang memerlukan strategi

berkelanjutan dan dukungan semua pihak. Dengan memperkuat sinergi internal dan eksternal, modernisasi sarana, peningkatan kapasitas guru, serta evaluasi yang menyeluruh dan reflektif, MA Negeri 1 Pekanbaru berpotensi menjadi model madrasah unggulan yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan pendidikan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansya, Y. A., & Salsabilla, T. (2023). Hubungan Penggunaan Model Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Handayani*, 14(2), 182–195. Abdullah, M. S. (2025). Model Evaluasi Formatif dan Sumatif: Strategi untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Pembelajaran di Pendidikan Dasar pada Kurikulum Merdeka. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 30–35. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v2i4.4131>
- Abshor, M. U., & Manah, V. R. (2024). The Role of the Islamic Education Section in Enhancing Student Academic Performance in Yogyakarta. *Journal of Islamic Education Management Research*, 2(1), 49–58. <https://doi.org/10.14421/jiemr.2024.21-06>
- Aiyub, A., Jarjani, J., & Suryanta, S. (2023). Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka Di Min 1 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ikhtibar Nusantara*, 2(1), 108–126. <https://doi.org/10.62901/j-ikhsan.v2i1.87>
- Aminah, S. (2020). *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMP Bahrul Maghfiroh Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ansya, Y. A., & Salsabilla, T. (2023). Hubungan Penggunaan Model Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Handayani*, 14(2), 182–195. <https://doi.org/10.24114/jh.v14i2.64472>
- Astuti, A. D., Timan, A., Sultoni, & Sunarni. (2023). Strategi Pengelolaan Program Unggulan Sekolah Di MA Negeri. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 1–14. <https://doi.org/10.21009/jmp.v14i1.28646>
- Dewi, B. (2018). Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Program Unggulan Madrasah. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 3(1), 77–88. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i1.3284>
- Divina, A., Saifullah, A., & Maisyaroh. (2023). Strategi Manajemen Humas Dalam Meningkatkan Citra Pendidikan Dasar.

- Media Manajemen Pendidikan*, 5(3), 389–400. <https://doi.org/10.30738/mmp.v5i3.13574>
- Erdiansyah, Joharni, & Ariani, E. K. (2022). Problematika Madrasah Pilot Project Kurikulum Merdeka Tahun Pelajaran 2022–2023 di Madrasah Aliyah se-Kabupaten Musi Banyuasin. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 2(2), 121–134. <https://doi.org/10.14421/hjie.2022.22-10>
- Fahmi, M. R., Yusrianti, S., & Husaini. (2022). Manajemen Pengembangan Program Unggulan Terhadap Kompetensi Mutu Lulusan SDIT Azkiya Bireuen. *PASE: Journal of Contemporary Islamic Education*, 1(2), 33–54. <https://doi.org/10.47766/pase.v1i2.1374>
- Faizin, F., & Atabik, A. (2024). Curriculum Management in Pesantren-Based Madrasah Aliyah: Science and Technology Integration at Madrasah Aliyah (MA) Minhajut Tholabah Bukateja Purbalingga Central Java. *Proceeding of Saizu International Conference on Transdisciplinary Religious Studies*, 101–120. <https://doi.org/10.24090/icontrees.2024.1109>
- Hanun, F. (2016). Membangun Citra Madrasah Melalui Program Kelas Unggulan Di Mtsn 2 Bandar Lampung. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 14(3), 405–424. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v14i3.9>
- Harahap, R. R., Fitriyati, I., Talindong, A., & Thoif, M. (2023). *Perencanaan Program Pendidikan*. Banten: PT. Sada Kurnia Pustaka.
- Kanada, R., & Zulkipli. (2024). *Perencanaan Pendidikan: Kajian Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana (Prenada Media).
- Khoiroh, H. (2020). Pengembangan Program Unggulan di Lembaga Pendidikan Islam. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.33754/jalie.v4i01.240>
- Kunaji. (2024). *Inovasi Manajemen Pembelajaran Pada Program Unggulan Madrasah (Studi Kasus di MTs Negeri Kota Tegal dan MTs Negeri 1 Kabupaten Tegal)*. Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Listiani, F. E. (2023). Analisis Kendala dan Solusi Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Menerapkan Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Ponorogo. *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)*, 7(2), 360–366. <https://doi.org/10.52802/pancar.v7i2.640>
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustarsyidah, Z. R., & Sugiyar. (2022). Manajemen Program Kelas Unggulan Untuk Meningkatkan Daya Saing MTsN 1 Dan MTsN 2 Ponorogo. *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, 2(2), 137–152. <https://doi.org/10.21154/excelencia.v2i02.1229>
- Pratolo, S., Mukti, A. H., & Anwar, M. (2020). Result-based Management Implementation in Higher Education Institution: Determinants and Impact on Performance. *Journal of Accounting and Investment*, 21(3), 580–601. <https://doi.org/10.18196/jai.2103166>
- Pristihayati, D., & Ridhwan, M. (2024). Peran Serta Fungsi Kurikulum Dalam Pendidikan. *Jurnal Pembelajaran dan Sains*, 3(2), 1–20.
- Rohani, A. (2022). Manajemen Pengembangan Program Unggulan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Malang. *Ulul Amri: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 126–141. <https://doi.org/10.18860/uajmpi.v1i2.1119>
- Rukin. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Sakman, S., & Syam, S. R. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bagi Peserta Didik Di Sekolah. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya*, 15(2), 101–111. <https://doi.org/10.26858/supremasi.v15i2.15525>
- Sari, J. P., Setio, J., Satria, R., Oviyanti, F., & Maryamah, M. (2024). Tantangan Madrasah Di Era Digital: Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Teknologi. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 211–222. <https://doi.org/10.22373/jm.v14i2.23489>
- Shelia, T. Y. (2014). Transforming Pedagogies: Integrating 21st Century Skills And Web 2.0 Technology. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 12(1), 166–173. <https://doi.org/10.17718/tojde.32300>
- Suastra, I. W., Sanjaya, D. B., Sarini, P., & Supriadi, I. G. I. (2024). Pelatihan Dan Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran SD Di Banjar Jawa Buleleng. *Senadimas: Seminar Nasional Pengabdian*

- kepada Masyarakat, 9(1), 992–1000.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Triwiyanto, T. (2021). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.